

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut Olweus (Cowie & Jennifer, 2009) mendefinisikan perisakan sebagai perilaku agresif di mana pelaku menggunakan tubuhnya sendiri atau sebuah benda (termasuk senjata), untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan terhadap orang lain, sedangkan menurut (Eleni, 2014 & Bauman, 2008) menjelaskan bahwa perisakan (*bullying*) adalah proses pelecehan dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih secara berulang-ulang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri untuk melawan tindakan negatif.

Kasus perisakan terjadi di lingkungan sekolah, baik di sekolah menengah pertama maupun di sekolah menengah atas yang rata-rata pelajarannya berada pada usia remaja (Sari, 2010) hal ini dikarenakan pada masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap (Willis, 2010). Pada periode ini terjadi berbagai perubahan baik perubahan hormonal, fisik, psikis maupun sosial (Jouse, 2010) sehingga terjadi beberapa kasus pada remaja. Salah satu survey menyebutkan bahwa anak-anak Indonesia umur 12-17 tahun itu bisa sampai 84 persen mengalami perisakan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2016 kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus, diantaranya korban kekerasan dan perisakan sebanyak 36 kasus (22,4 %) (Komisioner KPAI Bidang Pendidikan) (Retno Listyarti).

Perisakan berkisar dari yang sederhana yang dilakukan perorang atau yang lebih kompleks yang dilakaukan oleh kelompok, seperti antara kelompok sosial atau kelas sosial, sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan. Salah satu hal yang menyebabkan perisakan ialah memiliki perasaan superior dibanding dengan yang lainnya, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. Perisakan merupakan perilaku intoleransi terhadap perbedaan dan kebebasan (Anita, 2014). Secara umum Perisakan diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara

sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008 dalam Purnama, 2014) selain perisakan secara verbal, fisik, dan sosial, termasuk juga perisakan menggunakan *cyber* atau yang sering disebut dengan *cyberbullying* (Malai, 2013 dalam Husmiati & Yadi, 2012) perisakan yang dilakukan terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi pemicu *stress* pada remaja (Potter & Perry, 2005). *Stressor* dapat memberikan mekanisme agar seseorang dapat mengumpulkan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Untuk dapat mengatasi segala tekanan seseorang akan membentuk mekanisme koping. Mekanisme koping merupakan suatu cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, mengatasi situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku (Nasir & Muhith, 2011 dalam Muktiana, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadayanti 2018 mengenai mekanisme koping pada remaja yang dilakukan pada 163 orang responden bahwa sebanyak 51% responden menggunakan mekanisme koping adaptif dan sebanyak 49% responden menggunakan mekanisme maladaptif. Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (Anesty, 2009) menunjukkan bahwa perisakan dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila perisakan berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap *stress* dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, perisakan dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*) dan hal tersebut termasuk kedalam mekanisme koping maladaptif. sehingga mengetahui mekanisme koping adaptif atau maladaptif perisakan pada siswa penting dilakukan agar setiap siswa dapat mendapatkan pendampingan dengan tepat.

Riset yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) menemukan bahwa 7 dari 10 anak di Indonesia terkena tindakan kekerasan di

sekolah (Hariandja, 2015). Bahkan, menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan hampir di setiap sekolah di Indonesia terdapat kasus perisakan, meskipun hanya berupa perisakan verbal dan psikologis atau mental. Melihat kompleksnya kasus-kasus perisakan yang ada, Susanto selaku Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menilai bahwa Indonesia sudah masuk kategori “darurat perisakan di sekolah” (Beritasatu.com, 2015). Seorang siswa SMA swasta di Kota Bandung mengalami luka sayat dibagian kepala yang dilakukan dengan sengaja oleh temannya karena korban tak sengaja bersenggolan dengan pelaku yang merupakan teman satu sekolahnya (Liputan6.com, 2018). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada anak kelas X SMA 15 Bandung dari 6 orang siswa, 4 orang mengatakan pernah mengalami perisakan verbal, sedangkan 1 orang pernah mengalami perisakan melalui media sosial atau *cyberbullying* dan 1 orang siswa pernah mengalami perisakan sosial dari ke 6 siswa tersebut 5 siswa membiarkan dan tidak menghiraukan perisakan yang dialaminya, sedangkan satu orang menindak dengan melakukan perlawanan atau membalas perilaku perisakan yang dialaminya. Berdasarkan uraian di atas bahwasannya perisakan memiliki dampak kurang baik terhadap perkembangan remaja, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mekanisme koping perisakan pada remaja”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini adalah “Bagaimana mekanisme koping perisakan pada remaja kelas X SMA 15 Bandung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui mekanisme koping perisakan pada remaja kelas X SMA 15 Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah referensi bagi keperawatan tentang mekanisme koping perisakan pada remaja kelas X SMA 15 Bandung.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian penelitian selanjutnya, dan dapat dihubungkan dengan variabel lain yang berbeda.